

FUNGSI MUSIK DALAM STRUKTUR KESENIAN KRUMPYUNG PADA UPACARA RITUAL MASYARAKAT DESA LANGGAR KABUPATEN PURBALINGGA

Sapto Warsono

Guru Seni Musik SMP 1 Purbalingga, Indonesia

Email: saptokembar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan tentang (1). Struktur musik dalam kesenian Krumpyung (2) Alasan masyarakat Desa Langgar mengadakan upacara ritual (3) Fungsi musik dalam upacara ritual kesenian Krumpyung yang berkembang di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data mengenai fungsi musik dan struktur dalam kesenian Krumpyung pada acara ritual ini bersumber dari para sesepuh adat pelaku ritual, tokoh masyarakat, para seniman kesenian krumpyung, dan masyarakat Desa Langgar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen serta analisis data meliputi penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Struktur penyajian upacara ritual dengan menggunakan kesenian Krumpyung, umumnya menggunakan tiga babak/ bagian terdiri dari Upacara Ritual dengan menyajikan gending – gending yang diinginkan oleh yang *mbahu reksa* daerah setempat, sajian *gendhing - gendhing* hiburan dalam bentuk irama campur sari, *dangdut* dan *jaipongan*, dan sajian dalam bentuk *badhudan* atau lawakan. Kesenian Krumpyung sebagai fungsi upacara ritual ruwat bumi didalamnya selalu ada Gending Sekar Gadung. Gending ini disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur pendiri desa dimana diselenggarakan upacara ritual. Selain itu, kesenian krumpyung berfungsi sebagai musik pengiring pada pertunjukan tari lenggeran. Fungsi Sosial kesenian krumpyung adalah sebagai mata pencaharian bagi para seniman sekaligus sebagai sarana pengembangan bakat para seniman dalam berkreasi.

Kata Kunci : Struktur, Fungsi, Kesenian Krumpyung

PENDAHULUAN

Pengetahuan musik tidak mengenal batas. Semakin dalam kita mempelajari musik, makin terasa masih sangat banyak masalah yang harus kita pelajari. Musik adalah pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme, serta mempunyai unsur harmoni yang indah. Menurut bentuknya musik dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu: a) *Vocal* : musik yang dinyanyikan dengan suara manusia, b) *Instrumental* : musik yang dinyanyikan dengan alat-alat musik saja, c) *Campuran* : perpaduan suara manusia (vocal) dengan musik instrumental yang dimainkan bersamaan.

Masyarakat di desa Langgar memiliki kesenian tradisional Krumpyung sudah sejak lama. Awal

muncul kesenian Krumpyung di desa Langgar sekitar tahun 1950. Krumpyung sebagaimana seni pertunjukan rakyat pada umumnya, sistem pewarisannya tidak melalui lembaga formal. Kesenian tradisional Krumpyung dilakukan secara turun temurun oleh setiap generasi komunitas kesenian Krumpyung tersebut.

Kesenian Krumpyung di desa Langgar cukup diminati oleh masyarakat di desa Langgar, bahkan sampai ke desa sekitarnya. Dengan demikian, masyarakat pendukung kesenian itulah yang merupakan penentu hidup matinya kesenian tersebut. Dikenalnya kesenian Krumpyung di masyarakat, tidak lepas dari pengaruh bentuk pementasannya.

Kesenian Krumpyung menjadi kesenian tradisional yang populer sejak awal kemunculannya. Kesenian Krumpyung di desa Langgar sudah

mengalami pergantian pemimpin atau Dalang sebanyak tiga kali. Tahapan dalam perubahan nama pada kesenian Krumpyung di desa Langgar, karena tergantung setiap Dalang yang memimpin kesenian tersebut.

Diawali dari periode I dengan Dalang Rosidi pada tahun 1950-1979. Tahun 1979-1985 merupakan periode ke II dengan Dalang Santarji. Kemudian pada periode ke III dengan Dalang Sulemi pada tahun 1985 sampai sekarang.

Fungsi Dalang pada kesenian Krumpyung adalah sebagai ketua atau pengatur jalannya pementasan. Selain itu, Dalang juga dianggap sebagai sesepuh yaitu orang yang dituakan atau dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman di suatu organisasi. Dalang sangat berperan penting dalam jalannya pementasan kesenian Krumpyung, karena dalang juga yang akan mengatur sesaji yang diperlukan untuk kelancaran jalannya pementasan agar berjalan sesuai yang diharapkan.

Kesenian Krumpyung merupakan kesenian tradisional yang didalam permainannya terdapat alat musik angklung sebagai alat musik pengiring ditampilkan dalam kurun waktu sekali dalam satu tahun, dan pertunjukannyapun terdapat tiga periode (upacara sakral, estetis dan hiburan) yang dipentaskan dari siang atau sore hari sampai dini hari. Karena durasi waktu yang begitu lama, sehingga terkadang terdapat masyarakat yang berfikir negatif. Banyak masyarakat yang mempunyai persepsi berbeda-beda terhadap kesenian Krumpyung.

Persepsi adalah penghayatan langsung oleh seorang pribadi atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan (Alfian, 1984: 206), persepsi dari masyarakat tentang kesenian Krumpyung akan memberi dampak kehidupan dan perkembangan kesenian Krumpyung tersebut. Sehingga, faktor masyarakat

berpengaruh besar terhadap kemajuan kesenian Krumpyung di desa Langgar, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga.

Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, dalam masyarakat pasti ada stratifikasi atau kelas, Stratifikasi adalah keharusan fungsional, semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini sehingga memerlukan stratifikasi. Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan tidak mengacu pada stratifikasi individu pada sistem stratifikasi, melainkan pada sistem posisi /kedudukan (Ritzer, 2012: 404)

Demikian pula dalam kesenian Krumpyung di desa Langgar Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga terdapat tingkatan atau stratifikasi, diantaranya ada yang menjadi ketua atau dalang, pemain musik, penari ada yang menjadi penonton, sehingga kesenian Krumpyung ini terdapat adanya masalah fungsional struktural.

Tradisi masyarakat yang tinggal di desa Langgar, dan sekitarnya membiasakan diadakan acara ritual ruwat bumi. Prosesi ritual ruwat bumi akan dilangsungkan tiap tanggal 1 (satu) Suro. Pelaksanaan ritual ruwat bumi sebagai permintaan para leluhur yang menaungi desa tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat Langgar permintaan persyaratan harus dipenuhi, karena bila tidak dipenuhi maka akan terjadi musibah. Ritual ruwat bumi bertujuan untuk ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada para leluhur yang *mbaurekso* desa Langgar agar hasil bumi atau panen padi dan palawija di tahun mendatang akan lebih meningkat, selain itu seluruh masyarakat desa Langgar dan sekitarnya diharapkan memperoleh keselamatan dan kesehatan.

Melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti kesenian Krumpyung dari sudut fungsi musik

dan struktur kesenian Krumpyung pada upacara ritual masyarakat Desa Langgar dalam kehidupannya ditengah – tengah hiruk - pikuknya perkembangan jaman sekarang ini, seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Struktur komposisi pada bangunannya menyiratkan adanya berbagai elemen musik seperti nada-nada yang tersusun dalam melodi dan ritme, harmoni yang didalamnya terdapat struktur akor baik vertikal maupun horisontal dan fungsinya, warna (timbre) dan watak suara (karakter), serta gejala dinamik. Disamping itu dalam struktur komposisi juga terdapat sistem yang berhubungan antara elemen musik yang satu dengan elemen musik lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang menyatu serta saling berhubungan.

Struktur karya musik yang didalamnya mencakup sistem dan keterkaitan elemen-elemen musik, kompleksitas dan penggabungan unsur-unsur musik yang terdapat dalam suatu karya musik.

Struktur karya musik di dalamnya mencakup berbagai unsur musik diantaranya not (melodi) interval, ritmik, harmoni, dinamik, ekspresi, warna (timbre) dan komposisi. Keseluruhan unsur-unsur tersebut di tata sedemikian rupa sehingga menjadi suatu karya musik yang terdengar “indah”.

Apabila melihat jenis musik yang dipergunakan dalam musik pada kesenian Krumpyung, akan terdapat dua estetika musik yang berbeda. Yang pertama berdasarkan gramatika musik pelog dan salendro (modal), artinya bahwa setiap struktur karya musik berasal dari salah satu jajaran nada dengan jarak interval tertentu, dan tidak ada hubungan khusus antara masing-masing not dalam tangga nada tersebut Mack mengatakan bahwa: Prinsip Modal berasal dari musik “monofon”, yaitu satu lagu saja yang dinyanyikan

oleh satu atau beberapa orang. Dalam kerangka ini, prinsip modal mirip prinsip pelog/salendro juga, karena tangga nada pelog/salendro lebih berhubungan dengan karakter melodi yang monofon (horizontal)” (1996 :9).

Sedangkan yang kedua berdasarkan gramatika musik tonal, “Artinya dalam prinsip tonal tidak hanya mengutamakan interval horizontal tetapi juga vertical.” (1996:18). Perbedaan antara prinsip laras pelog/salendro (modal) dengan prinsip tonal bukan merupakan kelemahan musik tradisional atau sebaliknya, melainkan perbedaan antara budaya Indonesia dengan budaya Barat. Untuk mencapai keselarasan (keharmonisan) dalam bentuk dan struktur kesenian Krumpyung mengalami perubahan organologi, sebagai usaha para seniman untuk menyesuaikan sistem pelarasan.

Apabila melihat jenis alat musik yang dipergunakan dalam musik Krumpyung akan terdapat dua estetika musik yang berbeda, yang pertama berdasarkan gramatika musik pelog dan salendro (modal), artinya bahwa setiap struktur karya musik berasal dari salah satu jajaran nada dengan jarak interval tertentu, dan tidak ada hubungan khusus antara masing-masing not dalam tangga nada tersebut. Mack (1996:18) mengungkapkan bahwa “Prinsip Modal berasal dari musik “monofon”, yaitu satu lagu saja yang dinyanyikan oleh satu atau beberapa orang. Dalam kerangka ini, prinsip modal mirip prinsip pelog/salendro juga, karena tangga nada pelog/salendro lebih berhubungan dengan karakter melodi yang monofon (horizontal)”.

Sedangkan yang kedua berdasarkan gramatika musik tonal. Artinya dalam prinsip tonal tidak hanya mengutamakan interval horizontal tetapi juga vertical. Perbedaan antara prinsip laras pelog/salendro dengan prinsip tonal bukan merupakan

kelemahan musik tradisional Banyumasan atau sebaliknya, melainkan perbedaan antara budaya Indonesia dengan budaya Barat. Untuk mencapai keselarasan (keharmonisan) dalam bentuk dan struktur musik atau gendhing banyumasan, struktur alat musik keyboard mengalami perubahan organologi, sebagai usaha para seniman untuk menyesuaikan sistem pelarasan.

Kesenian sebagai bagian dan kebudayaan selalu ada dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam segi agama ada tiga kelompok seni yang berperan dalam kehidupan beragama yakni seni rupa, seni musik, dan seni tari. Ketiga jenis seni tersebut memiliki peran yang amat penting dalam upacara keagamaan, karena scm bersifat multi media (Yudaseputra, 1993: 95). Kesenian merupakan sistem pemberian makna estetika secara bersarna sama dan merupakan penataan ekspresi estetis yang berkaitan dengan segala macam perasaan atau emosi manusia yang ditransformasikan secara historis sejak anak-anak baik antar generasi maupun antar generasi sebaya (Rohidi, 1993: 15).

Kesenian dapat dipandang sebagai cara hidup warga masyarakat yang bertalian dengan keindahan. Maka kesenian yang dimiliki individu warga masyarakat dapat juga disebut pengetahuan kesenian, dalam pengertian yang sejajar dengan pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kesenian ini merupakan pengetahuan yang berkenaan dengan keseniannya sendiri, atau kesenian kesenian lainnya, yang dimiliki oleh individu-individu sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dipunyainya (Rohidi, 1994: 16).

Seni memiliki fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual dipahami sebagai ungkapan pikiran dan pengalaman jiwa terdalam yang diekspresikan dan dikomunikasikan melalui medium tertentu serta didalamnya terkandung nilai-nilai estetis, etis dan kemanusiaan. Aktivitas

seni dalam hal ini bersifat subyektif, individual, spiritual dan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk lukisan, patung, tari, musik, wayang, teater, opera, puisi, prosa dan sebagainya (Rohidi, 1994: 16).

Dalam konteks fungsi sosial, seni dipahami sebagai aktifitas berkesenian yang berakar kuat dalam kehidupan kolektif atau masyarakat. Misalnya seni hadir dalam acara kelahiran, ruwatan, perkawinan, berstha desa, upacara, ritual dan sebagainya. Seni juga hadir dalam kegiatan politik, sosial, komersil alat penerangan, propaganda, sarana promosi hiburan, pendidikan, terapi dan sebagainya. Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan dan kepuasan yang dapat diperoleh dan karya seni. Seni dapat memberikan rasa kejut, teror, senang, takut dan sebagainya, namun tetap memberikan nilai-nilai kehidupan yang diperlukan manusia seperti perenungan, pemikiran, penyadaran, pencerahan dan sebagainya (Rohidi, 1994: 16).

Fungsi seni dipandang dan kegunaannya terbagi menjadi tujuh, yakni: (1). Pemanggil kekuatan gaib, (2). Penjemput roh-roh baik, (3). Penjemput roh untuk hadir ditempat pemujaan, (4). Peringatan pada nenek moyang, (5). Perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, (6). Perlengkapan upacara dengan tingkat tingkat hidup manusia, (7). Perwujudan dan dorongan untuk mengungkapkan keindahan semesta (Sedyawati, 1981: 52).

Fungsi seni terkait dengan dengan kehidupan kesenian adalah sebagai ekspresi simbolik, kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Perubahan itu dipengaruhi oleh kesempatan dalam masyarakat setempat terhadap perkembangan nilai, norma dan kepercayaan yang difahaminya. Menurut The Liang Gie

(1996: 51) fungsi pokok seni pada umumnya adalah fungsi spiritual (kerohanian), fungsi kesenangan (hedonostis), fungsi pendidikan(edukatif), dan fungsi tata hubungan(Komunikatif).

Menurut Schechner(2002: 38) dalam buku Performance Study menyebutkan tujuh fungsi seni yaitu: (1) Untuk menghibur, (2) Untuk membuat sesuatu yang indah, (3) Untuk menandai atau mengiibah identitas, (4) Untuk membuat atau membina komunitas, (5) Untuk menyembuhkan, (6) Untuk mengajar, membujuk atau meyakinkan, (7) Untuk menghadapi suci atau jahat.

Berbagai bentuk seni pertunjukan, memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung kepada zaman, etnis dan lingkungan masyarakat dimana seni pertunjukan itu berada. Soedarsono (2002: 123) menyatakan bahwa: “secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis”. Sedangkan fungsi lain dan seni pertunjukan adalah fungsi pendidikan dan komunikasi.

Fungsi primer seni pertunjukan yang pertama sebagai sarana ritual, yang berhubungan dengan acara-acara ritual atau upacara tertentu yang dianggap penting, diantaranya selamatan 40 hari kelahiran bayi, berburu, panen atau menanam padi, dan persiapan perang. Pertunjukan kesenian tersebut lebih diperuntukan bagi para roh nenek moyang atau penguasa dunia atas atau dunia bawah. Bagi para pelaku dan masyarakatnya, lebih mengutamakan tujuan upacara ritualnya bukan seni pertunjukannya. Bahkan seni pertunjukan yang terdapat dalam acara ritual tertentu tidak dipandang sebagai bentuk seni oleh masyarakatnya.tetapi lebih diutamakan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang.

Jenis seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual misalnya, seni ujudan kesenian cowongan untuk minta hujan, begalan, ruwat bumi dan lain sebagainya. Jenis seni yang dipergunakan dalam upacara ritual, dalam perkembangannya dapat dipertunjukan pula secara terpisah sehingga berfungsi menjadi sarana hiburan masyarakat.

Seni pertunjukan sebagai sarana ritual seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat pada masyarakat yang dalam berbagai pelaksanaan upacara-upacara keagamaannya selalu melibatkan seni, seperti yang terjadi pada masyarakat yang memeluk agama Hindhu di Bali. Demikian pula di Jawa Tengah, terutama dalam masyarakat di pedesaan yang mengacu pada budaya agraris, fungsi seni sebagai sarana ritual hingga saat sekarang masih banyak digunakan. Sedangkan pada masyarakat yang berada diperkotaan yang kehidupannya telah disibukan oleh berbagai macam kegiatan untuk kepentingan pribadi, seni pertunjukan sebagai sarana upacara ritual jarang digunakan, Masyarakat yang hidup di perkotaan lebih cenderung memfungsikan seni sebagai sarana untuk kebutuhan hiburan dan estetis.

Fungsi primer seni pertunjukan yang kedua sebagai sarana ungkapan pribadi yang pada umumnya sebagai hiburan pribadi yang berfungsi sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan. Pertunjukan jenis ini lebih cenderung para penikmat terlibat langsung dan larut dalam pertunjukan keseniannya

Bentuk kesenian yang berfungsi sebagai hiburan pribadi di daerah Jawa Tengah diantaranya seperti jaipongan, campursari, uyon-uyon,dangdutan, dan lain sebagainya. Kualitas dan ungkapan estetisnya tidaklah penting tetapi kepuasan para penikmat yang terlibat merasa puas dengan pertunjukannya.

Fungsi primer seni pertunjukan yang ke-tiga berfungsi sebagai penyajian

estetis. Bentuk seni pertunjukan untuk penyajian estetis dalam penciptaan dan penggarapan setiap karyanya memerlukan waktu dan persiapan yang relative panjang, para seniman akan mengutamakan dan memperhatikan kualitas ciptaannya dibandingkan kuantitas karena para penikmat yang datang ke-tempat pertunjukan lebih cenderung orang yang sengaja diundang (melalui undangan maupun membeli tiket) untuk mendengar, melihat, menikmati dan mengapresiasi pertunjukan sebagai suatu kebutuhan estetis.

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersial, misalnya terdapat pada musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer, tidak biasa dinikmati pendengar/pengunjung, hanya bisa dinikmati para seniman dan komunitasnya.

Seni sebagai media pendidikan misalnya musik. Contoh : Ansambel karena didalamnya terdapat kerjasama, Angklung dan Gamelan juga bernilai pendidikan dikarenakan kesenian tersebut mempunyai nilai sosial, kerjasama, dan disiplin. Selain itu seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti pesan, kritik sosial, kebijakan, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Melalui media seni tertentu seperti, wayang kulit, wayang orang dan seni teater, dapat pula syair sebuah lagu yang mempunyai pesan, dan drama komedi.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini pendekatan deskriptif, sedangkan, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian. Kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya. bukan sekedar pada

laporan yang ada (Van Maanen dalam Sutopo, 2006:36). Penelitian kualitatif bersifat empirik dengan sasaran penelitian yang berupa beragam permasalahan yang terjadi pada masa kini. Alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian tentang struktur dan fungsi Musik dalam Struktur Kesenian Krumpyung Pada Upacara Ritual di Desa Langgar Kabupaten Purbalingga adalah: (1). Sesuatu yang dikaji adalah makna dan suatu tindakan atau apa yang ada dibalik tindakan seseorang. Dalam penelitian sosial disebut sebagai fenomenologis. Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan adalah sebagai suatu produk dan bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri (Sutopo, 2006: 27). Setiap tindakan selalu dikaitkan dengan apa yang mendasari tindakan tersebut. (2). Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. (3). Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat melibatkan faktor-faktor yang saling terkait. (4). Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut pandangan aktor setempat. Proses tindakan yang didalamnya terkait dengan makna subyektif haruslah dipahami dalam kerangka ungkapan mereka sendiri.

Teknik pengumpulan data adalah cara pendataan yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang penting yang berhubungan dengan objek penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan teknik; Observasi, wawancara dan studi pustaka serta pengumpulan dokumen. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapat

gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta mengecek sejauh mana kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan (Keraf, 1989: 162).

Wawancara adalah tanya jawab lisan dengan dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinganya sendiri suaranya, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang berupa data terendam maupun data manifest. Wawancara bertujuan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui kegiatan observasi. Studi pustaka berdasarkan buku, informasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian sedangkan pengumpulan dokumen adalah pengumpulan data verbal berupa foto, dokumen dan lain lain (Koentjaraningrat, 1987: 61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur adalah keseluruhan bentuk dalam hal ini adalah musik atau gendhing yang dapat dilihat secara keseluruhan yang mengandung kesan dan peristiwa berdasarkan tafsirannya Harpawati (2004: 32)

Struktur *gendhing sekar gadung* yang disajikan dalam kesenian Krumpyung diawali melodi *pambuka* dalam satu baris 16 ketukan diakhiri gong (6), kemudian bagian *balungan*, terdapat 8 baris yang masing-masing ada 16 ketukan. Pada bagian struktur gendhing pokok sekar gadung terdapat 8 baris, yang masing-masing terdapat 16 ketukan, dalam satu baris terdapat 4 kenong dan 3 kempul serta tiap baris terdapat satu gong.

Struktur kalimat gendhing, masing-masing baris terdapat 4 motif dan 2 kalimat lagu, secara keseluruhan gendhing sekar gadung terdapat 32 motif dan 16 frase serta 8 kalimat lagu. Jika dihubungkan dengan kerangka dasarnya, kalimat pertama dimulai pada hitungan ke-3, lagu/gendhing berakhir pada birama 32, hitungan ke-4.

Kalimat lagu ke 1 dan ke 2 sebagai pertanyaan, kalimat ke 3 dan kalimat lagu ke 4 sebagai jawabannya. Demikian juga kalimat lagu ke 5 dan kalimat lagu ke 6 sebagai pertanyaan, kalimat lagu ke 7 dan ke 8 sebagai jawaban. Gending sekar gadung mempunyai birama 4/4, dan 32 bar, tempo yang digunakan adalah sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

Irama rangkep adalah: irama Pedotan yang disini vokal gendhing yang di iring dengan kendang. Satu baris terdapat 16 ketukan dimainkan menjadi 64 ketukan, pada bagian ini notasinya sama seperti notasi balungan, hanya jumlah ketukannya menjadi 4 kelipatan dan tempo gendhingnya menjadi pelan.

Struktur penyajian upacara ritual dengan menggunakan kesenian Krumpyung, umumnya menggunakan tiga babak/ bagian terdiri dari Upacara Ritual dengan menyajikan gending – gending yang diinginkan oleh yang *mbahu reksa* daerah setempat, sajian *gendhing - gendhing* hiburan dalam bentuk irama campur sari, *dangdut* dan *jaipongan*, dan sajian dalam bentuk badhudan atau lawakan. Penyajian komposisi gending sekar gadung dalam kesenian Krumpyung, berfungsi untuk memberi peringatan atau pertanda kepada masyarakat, bahwa gending tersebut merupakan rangkaian upacara ritual dengan menggunakan kesenian Krumpyung sebagai media iringan.

Kesenian Krumpyung di Desa Langgar dan sekitarnya identik dengan upacara ritual. Kesenian tersebut oleh masyarakatnya telah diakui sebagai kesenian khas kabupaten Purbalingga. Dalam sejarah perkembangan kesenian Krumpyung, bahwa upacara ritual sejak awal kemunculannya hingga sekarang telah mengalami beberapa perkembangan dan berbagai bentuk sesuai dengan daerah yang menyelenggarakan upacara ritual tersebut. Musik/ gendhing dalam

kesenian Krumpyung merupakan bentuk pengiring yang selalu mengiringi jalannya acara upacara ritual hingga sekarang. Salah satu alasan kesenian yang menyebabkan berbagai kesenian tradisional tersebut dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat, adalah karena kesenian-kesenian tersebut merupakan suatu media upacara religi. Masyarakat tidak berani merubah suatu upacara kepercayaan. Perubahan berarti merusak kesakralannya. (Sumardjo, 201:19).

Tentang alasan musik Krumpyung digunakan sebagai musik pengiring upacara ritual hingga sekarang, Sebagaimana diungkapkan (wawaricara) oleh Kalipat sebagai budayawan dan tokoh masyarakat setempat, bahwa: “upacara ritual, sebagai contoh ruwat bumi pasti selalu diiringi musik/ gendhing, karena dengan musik dapat dipakai sebagai bahasa, bahwa sebagai ucapan terima kasih kepada para leluhur/ yang *mbau reksa* adalah mudah bila dibawakan dengan musik atau gendhing yang menjadi *klangeran/* kesenangannya”(2013 April 22).

Musik dalam kesenian Krumpyung berfungsi sebagai pengiring penari Lengger pada acara hiburan baik dalam rangkaian upacara ritual maupun acara khajatan, tasyakuran dan acara hiburan lainnya. Sebagai pengiring musik untuk para penari (manusia), kesenian Krumpyung dapat dilakukan dalam acara arak-arakan (dalam acara pawai karnaval). Sedangkan sebagai pengiring musik untuk pengiring penari Lengger, sering dilakukan dalam acara di atas panggung (upacara ritual dan acara khajatan).

Kelompok penari dalam kesenian Krumpyung terdiri dari 3 atau 4 penari khusus(lengger) dan kelompok penari partisipan (pria yang akan memberi saweran), Penari khusus adalah kelompok penari yang professional dan grup tertentu yang

terpisah baik dari kelompok pemberi saweran maupun kelompok penggembira. Kelompok penari profesional didatangkan sesuai permintaan yang mengadakan acara hajatan/ atas pilihan dalang. Jumlah penari bergantung kepada masing-masing grupnya antara 3 hingga 4 orang.

.Gerakan setiap penari sama dan serempak dalam mengikuti irama musik kesenian Krumpyung. Busana yang digunakan, seluruh anggota penari memakai busana yang sama sebagai mana layaknya kostum penari untuk acara di panggung.

Salah satu fungsi musik kesenian Krumpyung masih dalam rangkaian ritual ruwat bumi adalah sebagai musik pengiring pada waktu dalang kesenian Krumpyung melakukan pementasan badhudan. Pentas badhudan terpisah dari acara upacara ritual, badhudan tersebut dilakukan pada waktu malam hari sekitar pukul 00.00 s.d. pukul 04.00 pagi hari.

Hubungan antara musik pengiring dengan pementasan badhudan dalam kesenian Krumpyung yaitu adanya keserasian antara musik dengan gerakan badhud yang membawakan gendhing sesuai dengan permintaan penonton, pemain badhud ataupun permintaan penari lenggernya, walaupun kadang-kadang gerakan badhud tidak sesuai dengan irama musiknya. Untuk menjaga agar antara badhud dan penari lengger terus bergerak selama acara berjalan, setiap gendhing/ gending yang dibawakan merupakan kesepakatan antara penari Lengger dengan pemain *badhud/ banyolan*. Sekali-kali *badhudnya* mengetes/ menguji kemampuan penari Lengger dengan meminta gendhing ini atau gendhing itu, apabila penari Lenggernya salah dalam membawakan gendhing maka akan terjadi gelak tawa para penonton, atau bahkan gendhing yang dibawakan tidak seirama dengan

musik pengiring, maka juga terjadi gelak tawa para penonton.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama: Berdasarkan pemaparan deskripsi, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa kesenian Krumpyung berfungsi sebagai : (1) Pengiring penari Lengger pada acara hiburan baik dalam rangkaian upacara ritual maupun acara khajatan, tasyakuran dan acara hiburan lainnya, (2) Sebagai musik pengiring pada waktu dalang kesenian Krumpyung melakukan pementasan badhudan, (3) Kesenian Krumpyung memiliki fungsi pokok yaitu sebagai media upacara ritual dan seni hiburan, (4) Kesenian Krumpyung berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, (5) Kesenian Krumpyung berfungsi sebagai alat untuk memberikan kritik baik terhadap program-program pemerintah maupun terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, (6) Kesenian Krumpyung sebagai wadah pengembangan bakat.

Kedua: Fungsi Musik Pada Upacara Ritual Masyarakat Desa Langgar.

Kesenian Krumpyung di daerah Langgar dan sekitarnya identik dengan upacara ritual. Kesenian tersebut oleh masyarakatnya telah diakui sebagai kesenian khas kabupaten Purbalingga. Seperti telah dibahas pada Bab IV. dalam sejarah perkembangan kesenian Krumpyung, bahwa upacara ritual sejak awal kemunculannya hingga sekarang telah mengalami beberapa perkembangan dan berbagai bentuk sesuai dengan daerah yang menyelenggarakan upacara ritual tersebut. Musik/ gendhing dalam kesenian Krumpyung merupakan bentuk pengiring yang selalu mengiringi jalannya acara upacara ritual hingga sekarang.

Ketiga: Struktur penyajian upacara ritual dengan menggunakan

kesenian Krumpyung , umumnya menggunakan tiga babak/ bagian terdiri dari Upacara Ritual dengan menyajikan gending – gending yang diinginkan oleh yang *mbahu reksa* daerah setempat, sajian *gendhing - gendhing* hiburan dalam bentuk irama campur sari, *dangdut* dan *jaipongan*, dan sajian dalam bentuk badhudan atau lawakan. Penyajian komposisi gending sekar gadung dalam kesenian Krumpyung, berfungsi untuk memberi peringatan atau pertanda kepada masyarakat, bahwa gending tersebut merupakan rangkaian upacara ritual dengan menggunakan kesenian Krumpyung sebagai media iringan.

Keempat: Struktur Gending Lancaran Sekar Gadung.

Struktur gending sekar gadung diawali melodi *pambuka* dalam satu baris 16 ketukan diakhiri *gong* (6), kemudian bagian *balungan*, terdapat 8 baris yang masing – masing ada 16 ketukan. Pada bagian struktur *gendhing* pokok gending sekar gadung terdapat 8 baris, yang masing – masing terdapat 16 ketukan, dalam satu baris terdapat 4 kenong, 3 kempul, 8 kethuk serta tiap baris terdapat satu *gong*. Dalam Kesenian Krumpyung , lancaran sekar gadung dibawakan berbeda antara acara ritual dan acara hiburan.

Struktur kalimat *gendhing*, masing – masing baris terdapat 4 motif dan 2 kalimat *gendhing*, secara keseluruhan gending sekar gadung terdapat 32 motif dan 16 frase serta 8 kalimat *gendhing*. jika dihubungkan dengan kerangka dasarnya, kalimat pertama dimulai pada hitungan ke-3, *gendhing/gending* berakhir pada birama 32, hitunan ke-4.

Kalimat *gendhing* ke 1 dan ke 2 sebagai pertanyaan, kalimat ke 3 dan kalimat *gendhing* ke 4 sebagai jawabanya. Demikian juga kalimat *gendhing* ke5 dan kalimat *gendhing* ke 6 sebagai pertanyaan, kalimat *gendhing* ke 7 dan ke 8 sebagai jawaban. Gending sekar gadung mempunyai birama 4/4, dan 32 bar, tempo yang digunakan

adalah tempo cepat, tempo dan irama rangkap untuk iringan penari lengger, tempo lambat dan dan kembali ke tempo cepat.

Saran-Saran

Rekomondasi dan penelitian ini, untuk masukan dalam merangka pengembangan dan pelestarian lebih lanjut tentang kesenian Krumpyung untuk mendapat perhatian dan pihak terkait, yaitu:

1. Guna keberlangsungan kesenian Krumpyung dibutuhkan perhatian dan dukungan dan pemerintah, tokoh budayawan, pendidik seni dan pemerhati seni agar kesenian Krumpyung dapat tetap tumbuh, berkembang, sehingga kesenian ini bukan saja menjadi kebanggaan khususnya bagi masyarakat Purbalingga tetapi juga bisa dikenal luas oleh masyarakat di luar kota Purbalingga.
2. Upaya regenerasi seniman kesenian Krumpyung khususnya untuk seniman-seniman alat musik kendang dan angklung dinilai masih relatif sulit. Hal tersebut disebabkan oleh tingkatan kesulitan dalam bermain alat musik ini. Untuk itu diharapkan dukungan dan pemerintah dalam bentuk pemberian bantuan pelatihan bagi kelompok-kelompok seni tradisional terbaik yang diperoleh melalui kegiatan festival kesenian tradisional yang saat ini dilaksanakan secara rutin. Pemberian bantuan dalam bentuk pelatihan alat musik ini selain untuk usaha regenerasi juga dapat meningkatkan nilai pertunjukan yang diberikan sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat

masyarakat terhadap pertunjukan kesenian Krumpyung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maladi Irianto, 2009, *Epistemologi Kebudayaan*(isu teoretik dalam karya etnografi), Semarang: Lengkongcilik Press.
- Alfian, Editor, 1984, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Alwasilah, Achaeadar, 2002 Pokoknya Kualitatif, *Dasar – dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN SENI TRADISI. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*(dalam perspektif rancangan penelitian), Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Arini Dwi, Sri Heramawati, 2011, “Kecapi Suling Instrumentalia sebagai salah satu khas kesenian Sunda”, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol.IX No. 1 / Juni 2011, hal. 10 – 16.
- Baal,J.Van, 1987, *Teori Antropologi Budaya*(sejarah pertumbuhan hingga dekade 1970) Jilid 1, diterjemahkan oleh Drs. J.Piry, Jakarta: PT Gramedia.
- Danarto, 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan 1: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana.
- Geertz, Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab

- Mahasun, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Havilan, William.A, 1985 *Antropologi. Diterjemahkan oleh R.G. Soekardio* th 2004, Jakarta: Erlangga.
- Havilan, William A, 1988, *Antropologi Jilid 2*, diterjemahkan oleh R.G. Soekardijo, Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sumardiyo Y. 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.
- Harpawati, Tatik. 2004, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Semarang, UNNES.
- Herawati, Sri, D.A, dkk, 2008, *Seni Budaya Jilid 1*, Jakarta: Depdiknas.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas dalam Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Indriyanto, 1994, *Media*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- John Joseph Stockdale, 2010, *Eksostisme Jawa(Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa)* diterjemahkan oleh John Bastin, Yogyakarta: Progresif Book.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, 1999, *Teori Budaya*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger M., 1999, *Antropologi Budaya*(suatu perspektif kontemporer), Jilid 1, diterjemahkan oleh Drs. Samuel Gunawan MA, Jakarta: Erlangga.
- _____, 1999, *Antropologi Budaya*(suatu perspektif kontemporer), Jilid 1, diterjemahkan oleh R.G. Sukardijo, Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1987, *sejarah teori antropologi 1*, Jakarta: UI Press
- Kussumartini (et. al.), 2009, *Kesenian Barongan Jawa Tengah*, Semarang:
- Koentjaraningrat, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Legono, 2012, *Lengger Banyumasan*, Semarang: Suara Kerdeka.
- Miles, H B, dan Heberman A M, 1992, *Analisis Data Kualitatif* ,diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasetya,, Joko Tri, 2009, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Raga, Rafael. 2007 *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer ,George, 2012, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu (et. al.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Prima Citra Lestari.
- _____, 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa (Kerjasama Yayasan Adikarya dan Ford Foundation).
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies : An Introduction*, New York: Routledge.
- Sudarsono, 1977, *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Kusumadewi, L., & Suharto, S. (2011).
PENINGKATAN HASIL

BELAJAR SENI MUSIK
DENGAN MEDIA AUDIO
VISUAL MELALUI
METODE BERVARIASI.
Harmonia: Journal Of Arts
Research And Education, 10(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.63>

Suharto, S. (2013). PROBLEMATIKA
PELAKSANAAN
PENDIDIKAN SENI MUSIK
DI SEKOLAH KEJURUAN
NON SENI. Harmonia: Journal
Of Arts Research And
Education, 12(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2221>

Sumardjo, Jakop.Et al. 2001. *Seni
Pertunjukan Indonesia Suatu
Pendekatan Sejarah*. Bandung
STSI Press.

Sumaryanto, Totok, 2007, *Pendekatan
Kuantitatif dan Kualitatif*. Dalam
Penelitian Pendidikan Seni,
Semarang : UNNES Press.

Suparlan, Parsudi 1984, *Manusia,
Kebudayaan dan Lingkungannya*,
Jakarta: Grafitti Pers.

Supriyadi PW," Calung dan lengger
Seni Pertunjukan Banyumas",
*Harmonia: Jurnal Pengetahuan
dan Pemikiran Seni*, Vol.VIII No.
2 / Mei – Agustus 2007, hal.
186 – 2001.